

**PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBINA
KARAKTER KEMANDIRIAN DAN AKHLAK SISWA
DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

SUSI SUSANTI

NIM : 210314217

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Susanti, Susi. 2018. *Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Orang Tua Asuh, Karakter Kemandirian, Akhlak.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya membentuk generasi mendatang yang lebih baik. Pendidikan terpenting adalah di dalam keluarga, karena anak merupakan investasi bagi orang tua. Bagi siswa yang berekonomi lemah membutuhkan dukungan dari pihak lain berupa orang tua asuh. Pendidikan dan tanggung jawab orang tua asuh itu sendiri bukanlah pendidikan dalam aspek intelektual dan material saja, melainkan juga dari sisi pembinaan karakter kemandirian dan akhlakul karimah siswa/anak.

Penelitian ini bertujuan untuk. (1) Mendeskripsikan peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. (2) Mendeskripsikan peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. (3) Menjelaskan kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter

kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. (4) Menjelaskan kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, *Pertama*, sebagai pembimbing, yaitu memberi tauladan atau contoh terlebih dahulu. *Kedua*, sebagai fasilitator mendampingi dan mengontrol perkembangan anak. *Ketiga*, sebagai pendidik, orang tua asuh memberikan jadwal dan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah agar selalu mandiri (2) Peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa terhadap Akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, *Pertama*, sebagai pendamping, mendampingi dan mengawasi perkembangan anak. *Kedua*, sebagai pendorong (motivasi), yang mana orang tua asuh selalu mengarahkan agar selalu mengerjakan shalat tepat waktu dan berperilaku sopan baik pada yang tua maupun terhadap sesama. Adanya komunikasi yang baik terhadap anak asuh. Seperti, orang tua asuh selalu membiasakan anak asuhnya untuk minta izin ketika keluar rumah. Serta adanya hukuman yang mendidik atau tata tertib bagi anak yang melanggar agar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. (3) Kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa. Untuk kendala, dari diri anak asuh dan cara asuh orang tua. Hasil pembinaan kemandirian, ditandai dengan anak pandai dalam membagi waktu, serta mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan orang tua asuh. (4) Kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa, untuk kendala, dari diri pribadi anak asuh, lingkungan tempat tinggal anak dan pergaulan anak. Untuk hasilnya, baik di sekolah, di rumah orang tua asuh maupun di rumah orang tua kandung anak sahalat lima waktu tepat waktu, serta perilaku dan sopan santun anak yang cukup baik, tatakrama dan tutur kata anak juga terlihat baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SUSI SUSANTI
NIM : 210314217
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBINA
KARAKTER KEMANDIRIAN DAN AKHLAK SISWA
DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Muhammad Ali, M.Pd
NIP. 197505282009011008

Ponorogo, 21 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Ponorogo



Harisudhoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA NEGERI (IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SUSI SUSANTI
 NIM : 210314217
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBINA
 KARAKTER KEMANDIRIAN DAN AKHLAK SISWA
 DI MA MUHAMMADIYAH I PONOROGO

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 04 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
 Tanggal :

Ponorogo, Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 IAIN Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang	: Dr. Harjali, M.Pd	()
2. Penguji I	: Dr. Ju'subaidi, M.Ag	()
3. Penguji II	: Dr. Muhammad Ali, M. Pd.	()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki fasilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya. Lemahnya pendidikan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Oleh karena itu Islam sebagai agama mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu.¹Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 pada BAB II, pasal 3 disebutkan bahwa: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹Hasan Basri, dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 71.

²UU SISDIKNAS 2009, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2009), 6.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam pengelolaan lembaga pendidikan jalur sekolah harus dijalankan dengan baik, sehingga lulusan lembaga pendidikan tersebut berhasil, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, bagaimanapun keberhasilan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa adanya keserasian antara penanggungjawab pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Masalah pendidikan tidak terlepas dari tanggungjawab keluarga/orang tua. Sebab orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Karena anak merupakan investasi bagi orang tua, bahkan merupakan potensi kesejahteraan serta aset bangsa di masa depan. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan salah satu hak yang harus dipenuhi orang tua adalah hak akan pendidikan bagi anak. Dengan terpenuhinya hak pendidikan, anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya dan dapat bertumbuh kembang secara baik.³ Keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah harus merogoh kantong lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk dalam pemenuhan hak anak akan pendidikan.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk anak/siswa untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti

³Maygie Priayudana, Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Panti Asuhan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur (SKRIPSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014), 1-2.

luhur, berpribadi, dan bersusila.⁴ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, tujuan pendidikan salah satunya ialah mengubah tingkah laku anak/siswa menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya serta bekal bagi anak/siswa untuk mempersiapkan di masa yang akan datang dalam bermasyarakat dan kehidupan negara.

Salah satu bentuk andil pemerintah terhadap pendidikan anak, dikeluarkannya kebijakan gerakan orang tua asuh. Yang mana disini orang tua asuh sebagai pengganti orang tua wali (kandung). Menurut Ary H. Gunawan orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga dan atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua wali anak kurang mampu seperti anak yatim piatu, anak dari keluarga fakir miskin, anak yang dari keluarga yang tidak mempunyai penghasilan tertentu dan lain-lain. Dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.⁵

Orang tua asuh disini berarti tidak saja membantu anak atau siswa dapat menyelesaikan pendidikan formal saja. Akan tetapi orang tua asuh juga berperan sebagai pengganti orang tua kandungnya, yang mana orang tua asuh dapat bertanggungjawab dalam pembinaan karakter anak, serta hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Menurut Scerenko, mendefinisikan karakter sebagai atribut

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa berkeadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 18.

⁵Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 122-123.

atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas dari seseorang.⁶ Karakter juga merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Salah satu aspek yang terpenting dalam pembentukan karakter anak adalah kemandirian dan akhlak. Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Sedangkan kemandirian itu sendiri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkemabanganya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Menurut Erikson kemandirian adalah usaha sadar untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukannya melalui proses mencari identitas perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin. Pembinaan kemandirian orang tua asuh terhadap anak sangat penting. Agar anak tidak bergantung dan menggantungkan dirinya pada orang lain, dan anak terbiasa mandiri.

⁶Muhclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadianya. Akhlak juga merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Menurut Sidi Ghazaba, akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.⁸

Ketika anak tidak mendapat binaan akhlak, kasih sayang dari orang tua dan orang terdekat dengan baik, maka mereka menjadi tidak terarah, sehingga muncul perbuatan yang tidak diinginkan. Seperti terlibat dalam kenakalan remaja, tawuran, minum-minuman, perkelahian, pemerkosaan dan perilaku buruk lainnya bisa mereka lakukan.⁹ Oleh karena itu, peran orang tua asuh sebagai wali anak sangat penting. Selain membantu pemenuhan kebutuhan dalam pendidikan formal, bentuk perhatian dan pengasuhan, serta perlindungan diperlukan oleh anak asuh sebagaimana hak yang dimiliki seorang anak kandung. Dengan mendapat pendidikan dan pengasuhan yang baik, siswa yang ikut orang tua asuh diharapkan dapat bersikap dan berperilaku positif serta menjadi pribadi mandiri.

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercorak Islam. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban pembentukan

⁸Aminudin, Alirias Wahid dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

⁹Maygie Priayudana, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Panti Asuhan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur* (SKRIPSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014),

karakter Islami. Dengan tujuan kemaslahatan ummat, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang merakyat, yang mampu dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu MA Muhammadiyah adalah salah satu lembaga yang ikut berpartisipasi dalam kebijakan gerakan orang tua asuh.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala TU sekaligus guru BK MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Ibu Siti Nurhidayati. Beliau mengatakan sebagian besar murid dilingkungan madrasah keluarganya mengalami masalah dalam faktor ekonomi. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka tinggal bersama orang tua asuh. Dengan harapan mereka dapat berkembang secara wajar dan dapat memperoleh pendidikan layaknya anak pada umumnya.

Mereka sebelum ikut orang tua asuh kemandirian dan akhlak mereka sangat minim. Seperti yang dikatakan Bu Nur, anak/siswa awal-awal masuk MA Muhammadiyah dan tinggal dengan orang tua asuh. Sikap malas dan perilaku kurang baik, yang dari rumah orang tua kandungnya masih terbawa saat sudah tinggal dengan orang tua asuh. Seperti, anak masih malas-malasan ketika diperintah belajar, bersih-bersih rumah, mencuci dan pekerjaan lainnya. Selain itu, dalam hal akhlak terutama dalam hal ibadah/ sahalat lima waktu mereka selalu mengakhir-akhirkan waktu shalat. Dalam hal tutur kata yang kurang sopan,

¹⁰Dokumentasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 5 Oktober 2017.

dan sopan santun kepada guru kurang.¹¹ Dari permasalahan di atas diperlukannya peran orang tua asuh untuk membina kemandirian dan akhlak siswa. Agar perilaku dan sikap mereka tidak berkelanjutan pada hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan baik dari orang tua asuh dan orang terdekat, anak/siswa yang ikut orang tua asuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki akhlakul karimah.

Dengan demikian dari berbagai penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa peran orang tua asuh sangatlah penting dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBINA KARAKTER KEMANDIRIAN DAN AKHLAK SISWA DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

¹¹Wawancara Dengan Kepala Tata Usaha MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Ibu Siti Nurhidayati tanggal 5 Oktober 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Apa kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
4. Apa kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

4. Untuk menjelaskan kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga/sekolah yang bersangkutan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai masukan bagi penyelenggara lembaga tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa.

b. Bagi peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab Pertama: Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab Kedua: Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa. Yang meliputi: pengertian peran orang tua asuh, pola asuh orang tua, karakter kemandirian dan akhlak siswa.

Bab Ketiga: Membahas tentang metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahaan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat: Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, MA Muhmmadiyah 1 Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab Kelima: Analisis data adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab Keenam : Penutup BAB ini merupakan BAB terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian. BAB ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Pertama, skripsi milik Rohmatul Wahidah (1211010025), Mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung, 2016. Dalam Skripsi Rohmatul Wahidah yang berjudul, *Peran Orang Tua Asuh dalam Pendidikan Akhlak Remaja Studi Kasus di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung*.

Tujuan penelitian tersebut adalah (1) mengetahui pentingnya peran orang tua asuh dalam mendidik akhlak anak asuh yang berusia remaja. (2) mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya akhlak yang kurang baik dan upaya orang tua asuh dalam menanggulangnya.

Metode penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dalam pengumpulan data dengan cara observasi, interview dan dokumentasi.¹²

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua asuh dalam pendidikan akhlak remaja sudah bisa dikatakan baik. Dibuktikan dengan adanya sikap orang tua yang selalu memperhatikan dan mengawasi lingkungan

¹²Rohmatul Wahidah, *Peran Orang Tua Asuh dalam Pendidikan Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung)* (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016), ii.

bermain anak-anak asuh, mengajarkan ibadah dan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak asuhnya.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti peran orang tua asuh, dan perbedaannya adalah penelitian Rohmatul Wahidah meneliti peran orang tua asuh dalam pendidikan akhlak remaja, sedangkan peneliti meneliti tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang diteliti oleh Rohmatul Wahidah di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kedua, skripsi milik Abdul Wahid Musthofa (11770022), Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Dalam Tesis Abdul Wahid Musthofa yang berjudul, *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi*.¹³

Tujuan penelitian tersebut adalah (1) mengetahui model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi. (2) mengetahui

¹³Abdul, Wahid Musthofa. Model Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), xvii.

karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulassalam dan Darussalam Banyuwangi.

Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dilakukan untuk menganalisis data.

Dari hasil penelitian Tesis ini dapat disimpulkan, bahwa, 1. model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari. Strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Subulussalam melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan insitusi kultur, perumusan kurikulum pendidikan, dan pengembangan lingkungan fisik. 2. Metode pendidikan yang dikembangkan diantaranya, metode pembiasaan, metode keteladanaan, dan yang 3. Evaluasi. Sedangkan yang di Darussalam Blokagung menggunakan, strategi, metode, dan evaluasi. Dalam penelitian Tesis berikut, karakter kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Blokagung di paparkan.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti karakter kemandirian, dan perbedaannya adalah peneliti Abdul Wahid Musthofa meneliti model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sedangkan peneliti, meneliti peran orang

tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, peneliti Abdul Wahid Musthofa tempat penelitiannya di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sedangkan peneliti, meneliti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Ketiga, skripsi milik Fina A'yunina (210309011) Mahasiswi STAIN Ponorogo 2013. Dalam skripsi Fina A'yunina yang berjudul *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Home Visit Studi Pola Hubungan Guru dengan Masyarakat di MTs Negeri Sidorejo Magetan*.¹⁴

Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif (Studi kasus), dengan menggunakan metode analisis yang dilakukan melalui proses reduction, display, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan informannya adalah: guru akidah akhlak, guru bimbingan dan konseling dan salah satu orang tua siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk pembinaan akhlak secara preventif di MTs Negeri Sidorejo magetan dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan bimbingan rutin yang terintegrasi dengan mata pelajaran, pembiasaan dengan praktik langsung, dan interaksi dengan teman. Adapun bentuk pembinaan secara kuartif dari pihak guru bimbingan dan

¹⁴Fina A'yunina, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Home Visit Study Pola Hubungan Guru dan Masyarakat di MTs Sidorejo Magetan* (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2013), ii.

konseling adalah melalui *home visit*. 2) Pelaksanaan *home visit* bukan sekedar formalitas saja tetapi memang dilaksanakan sebagai upaya penanganan langsung dari pihak sekolah terhadap siswa-siswi dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi data. 3) Hasil hubungan antara guru dengan masyarakat melalui *home visit* sangat efektif bagi perubahan perilaku siswa ke arah yang positif, yang terjalin melalui komunikasi *handphone* dan surat penghubung.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembinaan akhlak, dan perbedaannya adalah peneliti Fina A'yunina meneliti Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Home Visit Studi Pola Hubungan Guru dengan Masyarakat di MTs Negeri Sidorejo Magetan. Sedangkan peneliti, meneliti peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, peneliti Fina A'yunina tempat penelitiannya di di MTs Negeri Sidorejo Magetan. Sedangkan peneliti, meneliti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Peran Orang Tua Asuh

1. Pengertian Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.¹⁵

Peran menurut Soejono Sukanto adalah bagian dari aktifitas yang dimainkan seseorang. Peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan.¹⁶ Peran dan kedudukan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Sebagaimana halnya peran berasal dari kata peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Peran juga mempunyai dua arti yaitu setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 667.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindro Persada, 2012), 210.

¹⁷*Ibid.*, 212-213.

2. Pengertian Orang Tua Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah orang tua asuh diartikan dengan “orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atau dasar kemanusiaan.”¹⁸ Hasbullah juga mengatakan bahwa orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar.¹⁹ Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017. Tentang pelaksanaan pengasuhan anak. Bab 1 pasal 1, mendefinisikan orang tua asuh adalah suami istri atau orang tua tunggal selain keluarga yang menerima kewenangan untuk melakukan pengasuhan anak yang bersifat sementara. Sedangkan, pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.²⁰

Sedangkan menurut Ary H Gunawan, orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga dan atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu, dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.²¹

¹⁸Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 120.

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 39.

²⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, 2-3.

²¹Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, 123.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua asuh adalah perorangan, keluarga, atau masyarakat yang mampu untuk siap menjadi orang tua wali bagi anak yang kurang mampu atau kurang beruntung dengan mengasuh seperti anak kandungnya, yang mana mereka harus memberikan kasih sayang serta memberikan biaya dan sarana agar mereka dapat merasakan pendidikan formal maupun non formal.

3. Peran Orang Tua Asuh

Peran orang tua asuh sebagai pengganti peran orang tua kandung yang mana orang tua asuh berperan sebagai: Pendorong (motivator), fasilitator, pembimbing, pendidik, komunikator, dan pendamping.

- a. Sebagai pendorong (motivator) yaitu, sebagai penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat. Serta memberikan dorongan untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan, dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai fasilitator yaitu, melengkapi atau memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi arahan dalam menentukan sekolah yang mereka tepati dan tentunya disesuaikan lagi dengan nilai yang mereka miliki.
- c. Sebagai pembimbing yaitu, berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal.²²

²²Sella Khoirunisa, et al., "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak," *Prosding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2015), 72.

- d. Sebagai pendidik yaitu, memberikan bimbingan atau arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.
- e. Sebagai komunikator yaitu, hubungan yang baik antara orang tua asuh dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya dan ini sangat mempermudah untuk membantu membina mereka.
- f. Sebagai pendamping yaitu, mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.²³

Dapat disimpulkan, bahwasanya peran orang tua asuh dalam hal pembinaan dan pendidikan anak sangat penting. Karena anak asuh memerlukan kasih sayang dan bimbingan dari orang terdekatnya. Agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Karakter Kemandirian

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kosa kata bahasa Inggris *charakter* artinya perilaku. Selain *charakter* kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Secara umum *attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis. Attitude yang baik, kita sebut 'karakter' attitude buruk kita sebut 'tabiat'.²⁴ Karakter merupakan

²³Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 102.

²⁴Erie Sudewo, *Charakter Building* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 13.

kumpulan tingkah laku baik dari seseorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengondisikan sejumlah perangai buruk seseorang.²⁵ Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).²⁶

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hermawan Kartajaya Mendefinisikan

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengacu pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

b. Tazkirotun Musfiroh mendefinisikan

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomarkata* menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

²⁵*Ibid.*, 13.

²⁶Ngainum Naim, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

c. Imam Ghazali mendefinisikan

Bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁷

Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang secara berlangsung secara integritas. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. kedua, mempunyai kecintaan kepada kebijakan dan membenci perbuatan buruk. Ketiga, anak mampu melakukan kebijakan dan terbiasa melakukannya.²⁸ Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun hadits antara lain adalah menjaga harga diri, rajin mencari rezeki, bersilaturohim, menebar salam, jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwasanya karakter adalah perilaku, tabiat, watak, atau kepribadian seseorang yang melekat, dan sudah dibiasakan, dipraktikkan dikerjakan, kedalam diri seseorang. Atau keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

²⁷Heri Gunawan, *Karakter Pendidikan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

²⁸Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), 28.

²⁹Muhclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter*, 79-80.

2. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogres disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.³⁰

Erikson, menyatakan kemandirian dan otonomi adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan insiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.³¹ Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, indefenden, kreatif, kompeten, dan spontan.³²

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

³¹*Ibid.*, 185.

³²Mustari, *Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 77.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung pada orang lain.³³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Atau sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

3. Karakteristik Kemandirian

Menurut Steiberg (1993), mengungkapkan karakteristik kemandirian ada tiga aspek kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

³³Naim, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karkter Bangsa*, 162.

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.³⁴

4. Tingkatan-Tingkatan Kemandirian Siswa

Sebagai suatu dimensi psikologi yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut.³⁵

- a. Tingkat pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*seterectipe*)
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat *kedua*, adalah tingkat kompromistik. Ciri-cirinya:
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186-187.

³⁵*Ibid.*, 187.

- 2) Cenderung berfikir *sterotipe* dan klise.
 - 3) Peduli akan kompromitas terhadap aturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - 7) Takut tidak diterima kelompok
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan
- c. Tingkat *ketiga*, adalah tingkat sadar diri
- 1) Mampu berfikir alternatif.
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - 5) Memikirkan cara hidup.
- d. Tingkat *keempat*, adalah tingkat saksama. Ciri-cirinya:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - 2) Sadar akan tanggung jawab.
 - 3) Mampu melakukan keritik dan penilaian diri.
 - 4) Memiliki tujuan jangka panjang
 - 5) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistis.
- e. Tingkat *kelima*, adalah tingkat individualistis. Ciri-cirinya:
- 1) Peningkatan kesadaran individualistis
 - 2) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri.

- 3) Mengetahui eksistensi perbedaan individual.
 - 4) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - 5) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkat *keenam*, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - 2) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - 3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - 4) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
 - 5) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - 6) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.³⁶

Dari penjelasan diatas, tampak dalam kriteria tingkatan kemandirian berbeda-beda dan bervariasi maka dapat mengisyaratkan pengambilan keputusan oleh remaja belum mandiri secara sepenuhnya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya. Kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

³⁶Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 114-116

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidiknya.

b. Cara asuh orang tua

Cara orang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan disekolah

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa

argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.³⁷

³⁷*Ibid.*, 118-119.

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam sudut pandang kebahasaan definisi istilah dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesucilaan, sopan santun, dan tata krama.³⁸ Sedangkan dalam bahasa yuni istilah akhlak dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika*, yang mengandung arti etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalahnya bagaimana ia harus menjadi lebih baik.³⁹

Secara Epistimologi akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Akhlak juga merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.⁴⁰ Para ulama ilmu akhlak juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Ibnu Maskawah menyatakan, akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Menurut Sidi Ghazalba, akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan

³⁸Zaharudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 1

³⁹*Ibid.*, 3.

⁴⁰Rois Mahfud, *Al-Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 96.

perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.⁴¹

Imam Al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁴² Sedangkan menurut Ahmad Amin, definisi akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang dinamakan akhlak.⁴³

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau tabiat seseorang, yang sudah melekat dalam jiwa dan menjadi kebiasaan atau kepribadian. Dan dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak juga merupakan sumber dari segala perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan

⁴¹ Aminudin, Alirias Wahid dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

⁴² Zaharudin, *Pengantar Studi Akhlak.*, 4.

⁴³ *Ibid.*, 4-5.

yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, baik atau buruknya.

2. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak digolongkan menjadi dua macam, yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).⁴⁴ Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar muslim umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ini tentunya seiring dengan baik dan buruk dalam pandangan Islam sebagaimana telah dipaparkan. Muhammad bin Abdillah As-Sahim, umpamanya, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah Swt. Selain sifat-sifat itu, Al-Qurthubi menambahkannya dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁴⁵

Sedangkan akhlak tercela (madzmumah) adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk

⁴⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 197.

⁴⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 89.

akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah Swt. Rasulullah Saw, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁴⁶

3. Ciri-Ciri dalam Perbuatan Akhlak

Terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiaskan tanpa paksaan.
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadist.
- e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.⁴⁷

Adapun ciri-ciri akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan al-Hadist yang sah.

⁴⁶*Ibid.*, 121.

⁴⁷Aminudin, Alirias Wahid dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 94.

- c. Bersipat universal dan kemoprehensip, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan dimanapun dan bagaimana pun.
- d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaakan manusia.⁴⁸

4. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Landasan berakhlak adalah bersumber dari:

a. Al-Qur'an

Akhlak Rasulullah adalah akhlak al-Qur'an. Rasulullah juga diibaratkan sebagai al-Qur'an yang berjalan. Demikian para sahabat Nabi. Rasulullah pernah bersabda, jika hendak melihat akhlak Qur'an lihatlah Uma dan Abu Bakar.

b. As-Sunnah

Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir dan memutuskan.⁴⁹

Dalam rukun iman ada pengajaran akhlak, dengan iman kepada Allah, Rasul, kitab Suci, hari kebangkitan dan qadla dan qadar menjadikan manusia

⁴⁸Mahfud, *Al-Islam*, 98-99.

⁴⁹*Ibid.*, 96.

berakhlak mulia. Demikian pula dalam rukun Islam. Seperti firman Allah, dalam Surat (Al-‘Ankabut 29:45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵⁰

Dalam rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji di dalam ada nilai akhlak yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada Khaliqnya.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia dan tercelanya harus dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Swt.

⁵⁰ Al-Qur'an Terjemahan

⁵¹ Aminudin, Alirias Wahid dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 97.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriyah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*.

1) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar mendapat siksa.

2) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

3) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.⁵²

Abudin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlakukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁵³

⁵²Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 261-270.

⁵³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 152-153.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah.⁵⁴

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama manusia itu ialah:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupannya. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi, menghormati, serta bertutur kata yang baik kepada mereka.
- 3) Akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat. Saling membina cinta dan kasih sayang, menghormati dan menyayangi baik yang muda maupun yang tua.⁵⁵

Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar, karena Nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau

⁵⁴*Ibid.*, 154.

⁵⁵Rois, Mahfud. *Pendidikan Agama Islam*, 100-101.

memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.⁵⁶

Sebagai makhluk Allah SWT. Sebagai khalifah di bumi kita wajib melestarikan lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam. Terhadap hewani, habati, fauna, dan flora, yang semuanya diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

6. Faidah Mempelajari Akhlak

a. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan demikian, tentulah orang-orang

⁵⁶Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 261-270.

yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama dari pada orang yang tidak tahu ilmu akhlak.

b. Menuntun kepada kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia.

c. Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melakukan kesempurnaan akhlak. dengan perkataan lain keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Tidaklah dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk. Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya sebagai suluk.

d. Keutaman di hari kiamat

Disebutkan dalam berbagai hadist bahwa Rasulullah SAW. Menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang mulia di hari kiamat. Dari Abu Hurairah RA. Nabi bersabda. Yang artinya: *“Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat dari pada keindahan akhlak. dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan”*.

e. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera.

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan meterinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya dapat berbahagia karena faktor akhlak tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah Saw. Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.⁵⁷

7. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pembinaan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan oleh Allah Swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan pembinaan Akhlak mempunyai tujuan antara lain:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- b. Mempersiapkan Insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama

⁵⁷Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 188-192.

dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan munkar.

- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan beramal saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah.
- f. Mempersiapkan insan beramal saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.⁵⁸

⁵⁸Nur Asyiah, Pola Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Studi Kasus pada Keluarga di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenganan (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016), 39-40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dilihatserta memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁵⁹

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (kumunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁶⁰

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti dan mengetahui langsung peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa .di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

⁶⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperanserta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.⁶¹ Untuk itu penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat, pengumpul data, dan pengolah data,

C. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil penelitian di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang telah dipilih penulis. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan ingin mengetahui peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai

⁶¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.⁶²

Pengambilan data yang dilakukan pada beberapa sumber data/subjek dalam penelitian antara lain: Kepala Sekolah MA Muhammadiyah, orang tua asuh siswa, para guru dan siswa-siswi MA Muhammadiyah. Penelitian subjeknya menggunakan teknik *purposive* yaitu, penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis penelitian ini dibagi dalam:

1. Data kata-kata/lisan

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu interview mengkorek keterangan dari informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini, yaitu Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, orang tua asuh siswa, para guru sebagai orang yang terlibat dan pengasuh siswa-siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

- a. Data tertulis

Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, lokasi tempat penelitian tentang peran orang tua sauh dalam membina karkater kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

⁶²*Ibid.*, 157.

b. Foto/gambar

Foto/gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam hal tersebut dibawa sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.⁶³

⁶³Afifuddin, Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

Dalam teknik wawancara ini tentunya ada informan kunci yang memberi informasi pokok mengenai penelitian yaitu Ibu Siti Nur Hidayati selaku guru BK MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) teknik wawancara terstruktur, artinya peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, b) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan tersebut, c) wawancara tak terstruktur, artinya wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini:

- a. Kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang siswa ikut orang tua asuh, dan karakter kemandirian dan akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- b. Guru BK MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan dan pengawasan sekolah yang dapat membina karakter kemandirian dan akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- c. Orang tua asuh (wali siswa) untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak

siswa MA muhammadiyah 1 Ponorogo. Serta kendala dan hasil dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

- d. Siswa untuk memperoleh informasi tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi ialah teknik atau metode untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan untuk melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁶⁴

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁵

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang

⁶⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Sedangkan dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.⁶⁶

Maka dalam penelitian ini peneliti, menggunakan observasi nonpartisipan, yang mana peneliti hanya mengamati, mendengarkan, menemukan jawaban, dan mengumpulkan data-data tentang keadaan lokasi peneliti, letak geografis, sarana dan prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, kegiatan sekolah dalam membina kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Serta peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang ikut orang tua asuh saat di rumah. Dan kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

⁶⁶*Ibid.*, 204.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa lainnya.⁶⁷ Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁶⁸

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dokumen dan arsip yang ada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang meliputi data profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi-misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi,

⁶⁷*Ibid.*, 240.

⁶⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

data pendidik dan tenaga pendidik, data siswa, sarana dan prasarana, dan tata tertib madrasah. Serta proses kegiatan siswa-siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.⁶⁹ Teknik analisis data pada kasus ini menggunakan analisis kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁷⁰

Keterangan:

1. Data Reduksi (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁶⁹ Ibid., 264.

⁷⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010),

mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.⁷¹

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, metrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori dan kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁷¹*Ibid.*, 338.

⁷²*Ibid.*, 341.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang atau belum pernah ada.⁷³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁷⁴

Teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan ketekunan/ keajegan pengamatan, dan triangulasi.

1. Keajegan pengamatan berarti peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:(1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil

⁷³*Ibid.*, 345.

⁷⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

wawancara,(2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁵

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan pra lapangan

Tahapan pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data yang terkait dengan peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Tahapan analisis data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁷⁵Ibid., 330-331.

Pekerjaan ini meliputi: mengatur, mengorganisasi data, mengerjakannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan tahap penulisan laporan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.



BAB IV

PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBINA KARAKTER KEMANDIRIAN DAN AKHLAK SISWA DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, No Statistik Madrasah 131235020029(Depag), NPSN 20584493, NIS 310020, Hasil Akreditasi madrasah B, alamat lengkap Jl. Stadion Timur 20 A, Kelurahan/Desa. Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten. Ponorogo, provinsi jawa timur, No. Tel. 0352484558, kode pos 63491, letak geografis latitude-862682029021176, longitude 111-48048816204073, No. NPWP persyarikatan 01.478.787.3-647.002, Nama Kepala Madrasah Drs. Sarlan, Nama Yayasan Muhammadiyah, Kepemilikan tanah yayasan.⁷⁶

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah institusi pendidikan yang cukup tua, yang berdiri sejak tahun 1940. Tahun 1940 dirintis dan dipelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Mendirikan sebuah Madrasah dengan nama “Madrasah Wustha Muhammadiyah” dengan visi dan

⁷⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

misi Madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (Mubaligh/Mubalighot). Setelah Madrasah berumur 3 tahun berubah nama menjadi “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah”.

Tahun 1950 berubah nama menjadi “Perguruan Islam Menengah (PIM). Tahun 1954, dengan adanya peraturan pemerintah, nama PIM berubah menjadi “Pendidikan Guru Agama” (PGA). Masa belajar selama 6 tahun. Tahun 1973, dengan peraturan Pemerintah maka PGA berubah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari SD, SLTP, MTS, SMU dan MA Muhammadiyah.

Menggunakan lahan tanah wakaf bapak Djoko bin Hardjo Prawiro seluas 1190 m². Keberadaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di satu komplek dengan SD, SMP, SMA, MTS dan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berhubung SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memasuki program RSBI memerlukan tanah yang luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada relokasi bangunan. Yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jl Batoro Katong No. 6 C Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo di Komplek 1 direlokasi ke Komplek 2 dilakukan pada tanggal 14 Robiul Awwal 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo .

Prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak Islam di tingkat SMA yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dari semangat dakwah seluruh warga Muhammadiyah Ponorogo. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter islami kader umat.⁷⁷

3. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat mendukung untuk didirikan madrasah karena terletak di pemukiman warga dan memiliki lokasi yang strategis. Selain itu adanya berbagai faktor yang mendukung diantaranya belum adanya lembaga pendidikan yang sejenis, dan juga lokasi Madrasah berdekatan dengan kampus STKIP, stadion Batoro Katong dan Kwarcab sehingga prospek kedepan memberikan optimisme kepada yayasan yang mendirikan MA favorit dalam rangka memberikan wadah kepada orang tua yang ingin memilih lembaga pendidikan yang berkualitas.

Secara geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki letak yang sangat strategis sebagai sarana belajar mengajar karena letak Madrasah yang tidak begitu dekat dengan jalan raya sehingga suasana yang damai tidak bising karena bunyi kendaraan, yakni Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo Jawa Timur dengan Kode pos 63491.

⁷⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Adapun jenis bangunan penting yang mengelilingi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
- b. Sebelah Timur : STKIP Ponorogo
- c. Sebelah Selatan : Kwarcab
- d. Sebelah Barat : Stadion Batoro Katong Ponorogo⁷⁸

4. Visi, Misi dan Tujuan

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi, dan tujuan untuk menuju arah dan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi, misi, dan tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi bangsa dan negara, serta peduli dan ramah terhadap lingkungan“.

b. Misi

- 1) Menanamkan peserta didik tentang syariat-syariat Islam dan hukum-hukum Islam
- 2) Membiasakan peserta didik dalam semangat disiplin, tanggung jawab dan jujur

⁷⁸Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu yang amaliyah
- 4) Membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah
- 5) Menanamkan peserta didik nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan
- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan dan kerusakan lingkungan
- 7) Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 8) Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

Dalam rangka mengemban misi, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan Islam warga madrasah
- 2) Meningkatkan prestasi belajar 0,25 dari tahun sebelumnya
- 3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan dalam pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran

- 5) Meningkatkan dalam penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada dimasyarakat sekitar
- 6) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.⁷⁹

5. Struktur Organisasi

Susunan organisasi dan struktur dari berbagai bagian yang berhubungan dengan garis-garis kekuasaan serta tanggung jawab didalam keseluruhan organisasi diserahkan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Adapun susunan organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut: Kepala sekolah (Drs. Sarlan Alfaridzi), Kepala Tata Usaha (Nur Hidayati, S. Pd), Waka Kurikulum (Heni Kurniawati, S. Pd), Waka Kesiswaan (Nur Kholis, S. Pd), Waka Sarpras (Ibnu Sholihin, S. Pd), Waka Humas (Arif Kurniawan, S. Pd), dan untuk lebih lanjut lihat lampiran 9.⁸⁰

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Berdasarkan dari data dokumentasi yang telah didapatkan peneliti, untuk saat ini di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 26 guru dan 2

⁷⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁰Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

karyawan. Untuk kesemuanya telah memadai sebagai tenaga pendidikan dan tenaga personalia (karyawan) yang profesional.⁸¹

7. Keadaan Siswa

Berdasarkan dari data dokumentasi yang telah didapatkan peneliti, untuk saat ini keadaan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun 2017/2018 yang terdaftar sejumlah 102, dengan rincian kelas X A berjumlah 12 siswa, kelas X B berjumlah 10, kelas XI A berjumlah 16, XI B berjumlah 17, serta kelas XII A berjumlah 23 dan kelas XII B berjumlah 24.⁸²

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa/siswi yang belajar dapat mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga ataupun siswa-siswi sendiri. Sarana dan prasarana yang ada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sebagai berikut: ruang kelas, perpustakaan, R. Lab. Biologi, R. Lab. Fisika, R. Lab. Komputer, R. Lab. Bahasa, R. Pimpingan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, tempat beribadah, ruang UKS, WC,

⁸¹Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸²Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

gudang, ruang sirkulasi, tempat olahraga, ruang organisasi kesiswaan, kantin, ruang jahit dan bordir, aula.⁸³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercorak Islam. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban pembentukan karakter Islami. Dengan tujuan kemaslahatan ummat, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang merakyat, yang mampu dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu MA Muhammadiyah adalah salah satu lembaga yang ikut berpartisipasi dalam kebijakan gerakan orang tua asuh.⁸⁴

Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, bahwasanya gerakan orang tua asuh dapat membantu siswa yang kurang mampu yang memiliki keinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Seperti kutipan wawancara di bawah ini yang disampaikan oleh Bapak Sarlan, selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sekaligus

⁸³Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁴Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

menjadi orang tua asuh siswa. Adapun sebab yang melatarbelakangi siswa ikut orang tua asuh ini adalah sebagai berikut:

Yang melatar belakangi siswa ikut orang tua asuh itu, ada beberapa faktormbak: Dalam sosial ekonomi, dimana orang tua siswa kurang mampu untuk membiayai sekolah. Kemudian untuk lingkungan siswa yang ikut orang tua asuh hampir keseluruhan datang dari daerah pelosok/dari daerah jauh mbak (seperti dari Sooko, Temon Sawoo, Tulungagung, dan sebagainya) yang mana untuk menjangkau lembaga sekolahan sangat jauh. Sedangkan, untuk pendidikan orang tua siswa yang ikut orang tua asuh hampir keseluruhan di atas rata-rata sekolah menengah pertama. Sehingga niat dankemauan mereka kuat dalam menuntut ilmu danmelanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi..⁸⁵

Dari penjelasan bapak sarlan selaku kepala sekolah sekaligus orang tua asuh, dapat diketahui bahwasnya faktor yang melatar belakangi siswa ikut orang tua asuh. karenasosial ekonomi hal ini bisa dilihat banyak anak yang mendapatkan bantuan dari desa yang dilaporkan ke pihak sekolah. Seperti PKH (Program Keluarga Harapan) dan bantuan lainnya. Sehingga pihak sekolah bisa mengetahui pendapatan dan keadaan orang tua siswa yang orang tuanya kurang mampu.⁸⁶ Sedangkan dalam faktor geografis/lingkungan jarak siswa bisa dilihat dari domisili siswa yang berbagai ragam asal daerah.⁸⁷ Hal yang sama juga diutarakan oleh Diah Ayu selaku anak asuh mengatakan:

Saya ikut orang tua asuh karena niat dan kemauan saya sendiri yang ingin sekolah mbk. selain itu, faktor ekonomi orang tua saya yang kurang mampu untuk membiayai saya mbak. Dan sebelum saya ikut orang tua asuh ada bapak ibu guru dari sekolah yang mau membantu

⁸⁵Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor : 12/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor : 12/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

mencarikan orang tua asuh yang bisa membimbing dan menyekolahkan siswa yang kurang mampu, seperti saya.⁸⁸

Sedangkan alasan menjadi orang tua asuh adalah sebagaimana dijelaskan oleh Ust Dian selaku orang tua asuh siswa sebagai berikut:

Saya menjadi orang tua asuh karena panggilan hati mbak, adanya rasa iba melihat anak yang memiliki semangat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi orang tuanya tidak mampu untuk membiayai. Selain itu juga, dalam hal menyantuni anak yang kurang mampu perintah agama mbak, jadi ketika kita memiliki rezeki yang lebih dan orang lain membutuhkan apa salahnya kita untuk membantu.⁸⁹

Dengan demikian siswa yang orang tuanya kurang mampu dalam membiayai sekolah, diharapkan dengan adanya dukungan dari sekolah dapat berpartisipasi dalam kebijakan gerakan orang tua asuh, sehingga dapat membantu siswa yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Orang tua asuh disini tidak saja membantu anak/siswa dapat menyelesaikan pendidikan saja, akan tetapi orang tua asuh juga memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat penting bagi anak layaknya orang tua kandung. Orang tua asuh memiliki peran yang sangat penting karena anak membutuhkan kasih sayang orang tua, seperti kutipan wawancara yang disampaikan oleh Diah Hayu Sebagai siswa yang ikut orang tua asuh.

Sangat penting banget mbak, orang tua asuh juga kan sebagai pengganti orang tua saya di rumah (kandung) mbak. Memberi saya kasih sayang, dilatih disiplin, dan kebersamaan ketika di rumah itu

⁸⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/23-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁹Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/30-3/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

sangat erat mbak. Layaknya anak dan orang tua kandung, apa lagi anak-anak ibu asuh saya itu sudah berkeluarga dan tinggal di luar kota semua. Jadi kasih sayang orang tua asuh saya itu terasa.⁹⁰

Selain memiliki tanggung jawab dan peran sangat penting, orang tua asuh juga memiliki peran sebagai pembimbing dan pendidik, orang tua asuh memberikan jadwal tersendiri yang harus dilaksanakan oleh anak asuh. Agar anak memiliki perilaku disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang ditugaskannya.⁹¹ Selain itu peran pendidik yang dilakukan orang tua asuh dengan memberikan bimbingan atau arahan kepada anak asuhnya, dengan cara memasukan anaknya ke lembaga sekolah formal yang bercorak islam. Sedangkan dalam hal panutan, orang tua asuh sebisa mungkin memberikan contoh yang baik agar anak yang di asuhnya menjadi lebih baik.⁹²

Seperti diungkapkan oleh Diah Ayu selaku siswa yang ikut orang tua asuh, dengan wawancaranya sebagai berikut:

Orang tua asuh kalau dalam hal pendidikan mendukung dan membimbing mbak, kita selalu diingatkan menuntut ilmu itu penting, belajar yang benar. Dalam hal kegiatan sekolah saya, beliau juga mendukung. Seperti kita ikut ekstra di sekolah orang tua asuh juga mengizinkan dan tidak melarang. Sedangkan dalam hal panutan, beliau selalu mengingatkan kita bahwasanya jangan lupa ibadahnya dan selalubertutur kata yang baik, dan lainnya mbak.⁹³

Dengan demikian, anak yang ikut orang tua asuh tidak merasa tersisihkan dengan anak yang tinggal bersama orang tua kandung. Karena

⁹⁰Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/23-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹¹Lihat transkrip dokumentasi nomor : 11/D/15-IV/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹²Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/30-3/2018dalam lampiran hasil penelitian ini

⁹³Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/24-3/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

mereka yang ikut orang tua asuh juga bisa mengikuti kegiatan ekstra sekolah. Seperti kegiatan bela diri, kepramukaan, olah raga dan lain-lain.⁹⁴

Untuk mengetahui perkembangan anak tugas orang tua bukan sekedar memberi pendidikan yang layak saja, akan tetapi anak perlu fasilitator dari orang tua. Agar anak merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini disampaikan oleh Ust. Dian sebagai orang tua asuh, sebagai berikut:

Peran saya sebagai fasilitator, bukan sekedar menyediakan fasilitas yang serba mewah. Akan tetapi kita sebagai penanggung jawab mereka jadi apa yang mereka kita harus mengetahui. mengontrol perkembangan anak baik di sekolah maupun diluar sekolah saya harus mengetahuinya. Selain itu fasilitas seperti, makanan, pakaian, dan lain sebagainya insyaa Allah itu udah kewajiban saya terhadap mereka mbak. Bukan dalam hal sandang, papan, pangan saja yang mereka butuhkan akan tetapi dalam hal kasih sayang dan tanggung jawab juga harus kita berikan.⁹⁵

Sementara untuk peran orang tua asuh sebagai fasilitator, disampaikan juga oleh Diah Ayu sebagai anak asuh, sebagai berikut:

Untuk peran sebagai fasilitator, beliau memfasilitasi juga mbak. Baik dalam hal makanan, pakaian dan keperluan sekolah beliau memberikannya mbak. Meski kita hanya sekedar anak asuh perhatian, kasih sayang beliau ke kita layaknya orang tua kandung mbak. Termasuk dalam hal pendidikan kita, beliau selalu mengontrol kita mbak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹⁶

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwasnya peran orang tua bagi anak sangatlah penting, baik peranya dalam pendidikan, pembimbing, serta fasilitator bagi anak. Karena dengan terlaksananya peran orang tua

⁹⁴Lihat transkrip Observasi nomor : 02/O/31-III-2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁵Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/30-3/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁶Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/24-3/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kepada anaknya maka disitulah anak akan merasakan kasih sayang yang diberikan orang tuanya.

Selain peran pendidik, pembimbing dan fasilitator yang diberikan orang tua asuh. Mereka juga tetap diberikan aturan dan tata tertib. Hal ini dimaksudkan supaya anak tetap memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Dian selaku orang tua asuh siswa:

Aturan dan tata tertib ada, anak di perbolehkan keluar harus ijin terlebih dahulu dan jangan keluar diatas jam 9 malam.⁹⁷

Aturan yang diberikan orang tua asuh bukan untuk menghukum anak asuh, akan tetapi aturan yang diberikan orang tua asuh untuk melatih kedisiplinan anak. Sedangkan peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian anak sudah dikatakan baik, walaupun diperlukan keuletan dan kesabaran yang lebih dari orang tua asuh. Seperti kutipan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Widyorini selaku orang tua asuh.

Peran saya dalam membina anak asuh dalam hal kemandirian, saya beri contoh dahulu, setelah itu anak saya berikan tanggung jawab atau jadwal untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan tugasnya secara berulang-ulang yang mana harus sesuai dengan jadwal. Sehingga mereka lambat laun sudah terbiasa dan pandai dalam mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri. Tapi disini anak asuh saya selain untuk mengerjakan pekerjaan rumah, saya tidak lupa selalu mengingatkan untuk belajar. Sehingga mereka selain pandai dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mereka juga pandai dalam memanage waktu.⁹⁸

⁹⁷Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/30-3/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/3-4/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dari penjelasan ibu Wirdyorini, dalam membina kemandirian anak beliau memberikan contoh terlebih dahulu agar anak mengetahui bagaimana cara mengerjakannya. Selain itu orang tua asuh memberikan anak jadwal seperti berikut: pagi pukul 04:30 mereka mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, bersih-bersih dan mencuci. Pukul 07:00 mereka bersiap-siap untuk pergi kesekolah. Setelah pulang sekolah pukul 15:00, kemudian bersih-bersih rumah kembali. Setelah membersihkan rumah, istirahat sampai pukul 18:30. Kemudian setelah itu anak menjaga toko milik orang tua asuh.⁹⁹ Disamping menjaga toko anak asuh juga memanfaatkan waktunya untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya.¹⁰⁰

Kemudian diutarakan juga oleh Navila salah satu siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang ikut dengan orang tua asuh, wawancaranya sebagai berikut:

Awal saya diberikan contoh terlebih dahulu oleh orang tua asuh saya mbak, lalu saya diberi tugas/jadwal sendiri mbak untuk mengerjakan pekerjaan rumah orang tua asuh. Saya mulai pekerjaan rumah setelah shalat subuh, saya masak untuk sarapan pagi, bersih-bersih rumah, ya kalau hari libur nyeterikain baju, semua lah mbak dikerjakan. Akan tetapi disini saya juga selain memberikan kita kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah, beliau juga tidak lupa mengingatkan kita untuk belajar.¹⁰¹

Dari penjelasan diatas, yang dilakukan orang tua asuh dalam membina kemandirian anak dengan memberikan jadwal dan contoh terlebih dahulu.

⁹⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor : 11/D/15-IV/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁰Lihat transkrip Observasi nomor : 03 /O/8-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰¹Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/25-3/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Agar anak terbiasa mandiri anak asuh melaksanakan pekerjaannya setiap harinya dengan secara berulang-ulang. Dengan demikian anak asuh pandai dalam membagi waktu.

2. Data Tentang Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan dan memiliki perilaku yang sesuai ajaran agama, orang tua asuh disini berarti tidak saja membantu anak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya saja. Akan tetapi orang tua asuh juga harus berperan layaknya orang tua kandungnya, yang mampu memberikan perhatian yang dilandasi rasa kasih sayang, kemanusiaan, serta keikhlasan.

Agar tercapai perilaku sesuai yang diharapkan, sebagai orang tua harus tau bahwasanya anak memerlukan peran motivator, pendampingsertakasih sayang dari orang tuanya supaya anak merasa selalu diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dakwah sebagai orang tua asuh melakukan berbagai upaya diantaranya berperan sebagai pendorong/motivator dan pendamping, dalam wawancaranya adalah sebagai berikut:

Untuk peran motivator sebaik mungkin kita memberi arahan yang maksimal. Dan saya sebagai pengganti orang tua kandung mereka sebisa mungkin saya selalu memotivasi serta memberikan dorongan kepada mereka bahwasanya harus semangat dalam belajar, hati-hati dalam bergaul. Sebisa mungkin saya selalu mengontrol mereka karena mereka itu tanggung jawab saya mbak. Untuk peran pendamping saya sebagai orang tua pengganti saya akan mengikuti apa yang anak asuh

mau, akan tetapi dengan ketentuan tertentu. Ketika apa yang anak lakukan dan kerjakan itu positif, saya tidak akan melarang. Begitupun sebaliknya, kalau anak asuh melakukan dan mengerjakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain saya akan melarang mbak.¹⁰²

Cara orang tua asuh dalam melaksanakan peran sebagai motivator dan pendamping sangat baik, di rumah orang tua asuh yang memantau kegiatan sehari-hari anak. Untuk mengetahui kegiatan anaknya di sekolah, pihak orang tua asuh harus mengetahui wali kelas anak. Yang mana wali kelas sebagai pengganti orang tua asuh selama anak di sekolah. Hal ini terlihat adanya maklumat tugas yang harus dilakukan wali kelas untuk siswa. Diantarnya wali kelas harus mengenal nama siswa kelasnya satu persatu, selain itu wali kelas juga diharapkan untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan keadaan siswa.¹⁰³ Hal yang sama juga dikatakan oleh Amaliya selaku anak asuh, bahwasanya orangtua asuh berperan sebagai motivator dan pendamping, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Orang tua asuh kalau dalam hal memotivasi sangat baik mbak, kita selalu diberikan dorongan dan diingatkan menuntut ilmu itu penting, belajar yang benar. Bahwasanya beliau selalu bilang orang berilmu dan beriman tuh akan bahagia dunia akhirat. Selalu itu yang diingatkan pada saya mbk. Orang tua asuh saya sebagai pendamping baik juga mbak, ketika kita sudah selesai beres-beres rumah terus kita mainin hp berlebihan orang tua asuh itu selalu menegur dan mengingatkan kita untuk belajar. Sedangkan ketika kita melakukan kesalahan kita tidak langsung dihukum mbak, akan tetapi kita dinasehati secara baik-baik.¹⁰⁴

¹⁰²Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰³Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/13-IV/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁴Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/24-3/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Tidak hanya berperan sebagai motivator dan pendamping saja, orang tua juga harus mampu membuat bagaimana caranya agar anak selalu terbuka, maka dalam sebuah keluarga harus ada komunikasi antara orang tua dan anak agar sama-sama merasa nyaman. Begitupun yang dilakukan orang tua asuh kepada anak asuhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dakwah selaku orang tua asuh sebagai berikut:

Komunikasi antara saya dan anak asuh, saya buat sebagaimana caranya agar anak bisa nyaman, ketika anak ada masalah baik di sekolah maupun diluar sekolah kita harus merespon anak dengan baik. Sehingga anak bisa terbuka pada kita, tidak ada hal yang disembunyikan,. Selain kita jadi orang tua asuh, kita harus bisa jadi teman/sahabat bagi mereka.¹⁰⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Amalia, selaku siswa yang ikut orang tua asuh. Berikut wawancaranya:

Komunikasi saya dan orang tua asuh baik mbk, respon orang tua asuh ketika saya ada kesulitan baik itu masalah di sekolah dan luar sekolah orang tua asuh merespon dengan baik. Timbal balik yang beliau berikan ada mbak. Terkadang orang tua asuh tuh layaknya orang tua kandung kita, bahkan bisa jadi teman kita juga.¹⁰⁶

Dengan terjalannya komunikasi yang baik, maka anak akan merasa nyaman ketika menyampaikan permasalahan kepada orang tuanya. Dan orang tua pun akan mengetahui bagaimana perilaku anaknya. Seperti yang diutarakan Ust. Dian selaku orang tua asuh mengutarakan perilaku anak asuhnya selama dirumah, wawancaranya sebagai berikut:

¹⁰⁵Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/1-4/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁶Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/24-3/2018dalam lampiran hasil penelitian ini.

Bisa dikatakan cukup baik mbak, tidak macem-macem mbak. Ke kita sebagai orang tua asuh juga sopan, tutur kata dan tatakramanya baik. Tapi terkadang masih harus perlu kita ingatkan atau dinasehati.¹⁰⁷

Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah dan ke rumah orang tua asuhnya, yang mana sikap dan tutur kata anak yang baik dan sopan.¹⁰⁸ Sedangkan peran orang tua asuh dalam membina akhlak anak/siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Widiyorini adalah sebagai berikut:

Akhlak kan hubungannya dengan perilaku mbak, perilaku kepada Allah dan manusia. Jadi sebaik mungkin kita mengingatkan atau mengajarkan kepada anak asuh contoh yang baik. Seperti, dalam hal shalat 5 waktu saya mengajak anak asuh untuk sama-sama melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu baik saya maupun anak asuh, baik di rumah maupun di luar rumah saya biasakan untuk mengucapkan salam.¹⁰⁹

Orang tua asuh dalam melatih anak tidak hanya sekedar memerintah, akan tetapi beliau melakukannya sendiri. Seperti dalam hal shalat 5 waktu orang tua asuh tidak sekedar mengajak dengan ucapan, akan tetapi dengan perbuatan yang beliau jalankan. Begitupun dalam hal menyapa, mengucapkan salam dan bertutur kata yang baik. Baik itu kepada sesama, yang muda maupun yang tua.¹¹⁰ Hal yang sama juga diutarakan oleh Navila sebagai anak asuh, berikut wawancaranya:

Kalau dalam hal akhlak ibu asuh saya itu sangat agamis, setiap subuh saya dibangunkan untuk berjamaah shalat subuh, terkadang ketika saya dibangunkan terus tidur lagi. Hehehe.. untuk hal shalat kita selalu

¹⁰⁷Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/30-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁸Lihat transkrip Observasi nomor :01/O/28-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁹Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/3-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹⁰Lihat transkrip Observasi nomor :04/O/10-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

diingatkan, mengaji kita disimak beliau, sering dinasehati dan sebagainya mbak.¹¹¹

Dalam sebuah keluarga pasti ada aturan yang ditetapkan. Namun, ketika orang tua memberikan sebuah aturan ke anak, terkadang anak melanggar aturan tersebut. Sehingga ia akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Akan tetapi setiap orang tua pasti berbeda-beda dalam memberikan sanksi terhadap anaknya. Seperti yang dikatakan Diah Ayu, sebagai berikut:

Kalau sanksi/hukuman yang khusus itu gak ada mbak. Ketika kita ada salah paling ya dinasehati, ketika melakukan hal yang gak baik nanti dampak dan akibatnya apa, itu mbak yang sering dinasehati ibu tuh. Akan tetapi kalau masalah ibadah/shalat ibu keras mbak, setiap subuh kita dibangunin untuk jamaah subuh diteriaki. Ya kaya gitu doang mbak.¹¹²

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ust Dian selaku orang tua asuh dalam memberikan hukuman, sebagai berikut wawancaranya:

Dalam memberikan hukuman, kita tidak memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi anak kita dekati dan kita beri masukan, bahwasanya apa yang ia lakukan tidak baik dan apa yang ia lakukan akan menerima dampak dan akibatnya.¹¹³

Hukuman yang diberikan orang tua asuh, berbentuk teguran atau nasihat yang mendidik. Ketika anak asuh melakukan kesalahan yang fatal, seperti mencuri, minum-minum keras, hamil di luar nikah. Dan ketika anak

¹¹¹Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/25-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹²Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/24-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹³Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/30-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

sudah tidak bisa dinasehati maka orang tua asuh mengembalikan anak kepada orang tua kandungnya.¹¹⁴

3. Data Tentang Kendala dan Hasil Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Setiap pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak, tentu ada kendala dan hasil yang diperoleh. Begitupun yang dilakukan orang tua asuh terhadap anak asuhnya, dalam hal membina kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dakwah selaku orang tua asuh, menjelaskan:

Kendala dalam membina kemandirian pasti ada mbak, dalam hal kemandirian kendalanya pada diri mereka sendiri mbak. Semua anak berbeda-beda ada yang mudah diatur dan diajari ada juga yang sulit. Untuk anak yang mudah kita ajari sekali kita merintah atau mengajari anak maka dia akan cepat merespon.¹¹⁵

Ketika anak yang mudah diatur maka anak akan selalu menjalankan tanggung jawab yang diberikan orang tua asuhnya. Dan ketika anak yang sulit diatur maka anak akan mudah malas dalam melakukan pekerjaan yang diberikan orang tua asuhnya.¹¹⁶

Begitupun dengan penghambat, penghambat merupakan tantangan yang bisa dilalui oleh semua orang dalam berusaha atau mendidik, begitupun yang dilakukan oleh orang tua asuh mesti terkadang ada kendala dari si anak. Tidak menjadi halangan untuk orang tua dalam membimbing anak menjadi

¹¹⁴Lihat transkrip dokumentasi nomor : 10/D/13-IV/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹⁵Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹⁶Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

lebih baik. Selain itu, beliau menambahkan juga ada faktor yang memengaruhi kemandirian anak itu sendiri, berikut wawancaranya:

Faktor yang memengaruhi kemandirian anak itu mbak, tergantung bagaimana kitanya dalam mengasuh dan mendidik si anak. Ketika anak dimanja dan selalu dituruti kemauannya maka anak tidak akan menjadi pribadi yang mandiri. Begitupun sebaliknya ketika kita (orang tua) membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Apa lagi kita diamanahkan sebagai pengganti orang tua kandungnya jadi sebisa mungkin kita menumbuhkan bagaimana caranya agar anak mampu mandiri atau tidak tergantung pada orang lain.¹¹⁷

Peran orang tua asuh sangatlah penting. Kepribadian dan tingkah laku anak akan tumbuh sedemikian rupa tergantung peran yang diberikan orang tuanya. Ketika anak dibiaskan tidak dimanja, agar anak bisa melakukannya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Maka hasilnya baik pula.

Kemudian terkait hasil orang tua asuh dalam membina kemandirian, Ibu Dakwah selaku orang tua asuh mengatakan bahwa:

Untuk hasil dalam membina kemandirian jelas terlihat mbak, ketika anak pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan kerajaan di rumah itu sudah jelas terlihat hasilnya.¹¹⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, baik di sekolah maupun di rumah orang tua asuhnya. Bahwsanya anak asuh mampu mengerjakan pekerjaan rumah orang tua asuhnya, seperti bersih-bersih, memasak, mencuci dan lain-lain. Selain pandai dalam mengerjakan pekerjaan rumah, anak asuh juga pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan bekerja.¹¹⁹ Hal

¹¹⁷Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹⁹Lihat transkrip Observasi nomor :03 /O/8-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sarlan selaku kepala sekolah, untuk kemandirian siswa sebelum dan sesudah ikut orang tua asuh. Berikut wawancaranya:

Untuk mengetahui karakter atau perilaku siswa, kita pihak sekolah akan datang ke rumahnya. Dan sebelum membawa anak dari orang tua kandungnya, orang tua siswa akan menjelaskan ke pihak sekolah bahwa anaknya tuh perilakunya dan karakternya tuh masih males, belum bisa mandiri, masih tergantung dan mengandalkan orang tuanya. Sedangkan, setelah ikut orang tua asuh karakter kemandirian anak yang ikut orang tua asuh itu tinggi mbak, dimana siswa yang ikut orang tua asuh itu pandai dalam membagi dan mengatur waktu dengan baik antara waktu untuk belajar dan bekerja. Selain itu, siswa yang ikut orang tua asuh itu sudah terbiasa dalam mengerjakan sesuatu yang mana harus sesuai aturan yang diberikan oleh orang tua asuh itu sendiri.¹²⁰

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Bapak Sarlan, berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Hidayati selaku guru BK MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, mengatakan:

Saya selaku guru BK, sebagai perantara anak yang mau ikut orang tua asuh jadi kita akan mengetahui karakter dan perilaku anak dari orang tua kandungnya mbak. Namanya anak yang tonggal dengan orang tuanya sendiri pasti masih tergantung pada orang tuanya. Akan tetapi setelah ikut orang tua asuh, dalam hal kemandirian siswa yang ikut orang tua asuh itu jelas terjamin kemandiriannya, dimana mereka dilatih dan dibiasakan mengerjakan pekerjaan sendiri bahkan membantu pekerjaan rumah orang tua asuh yang ia tempati.¹²¹

Sudah dapat kita ketahui bahwasannya, terdapat perbedaan yang jelas antara siswa yang ikut orang tua asuh dengan siswa yang tinggal dengan orang

¹²⁰Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹²¹Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tua kandung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Sarlan, selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berikut wawancaranya:

Jelas ada mbak, anak yang tinggal dengan orang tua asuh dan orang tua kandung itu akan berbeda baik dalam hal kemandiriannya. Dalam hal kemandirian anak yang tinggal dengan orang tua asuh jelas lebih mandiri dimana ia harus mencuci baju, menyetrika sendiri, dan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Dan ketika ia diperintah oleh orang tua asuh untuk mengerjakan suatu pekerjaan, ia tidak akan menolak. Berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandung, pekerjaan mencuci baju, menyetrika, dan sebagainya terkadang dikerjakan oleh orang tuanya. Dan ketika disuruh orang tua ya terkadang membantah. Itulah perbedaan dari aspek kemandirian anak.¹²²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Siti Nurhidayati, bahwasanya pasti ada perbedaan antara anak yang ikut dengan orang tua asuh dengan siswa yang tinggal dengan orang tua kandung. Berikut wawancaranya:

Dalam masalah perbedaan kemandirian pasti ada mbak, kalau dalam kemandirian siswa yang ikut orang tua asuh jelas terlihat lebih. Namanya juga ikut orang, akan beda dengan tinggal dengan orang tua kandung. Contoh saja ketika kita bersama orang tua ketika capek pulang sekolah pasti akan langsung tidur dan istirahat. Sedangkan anak yang tinggal dengan orang tua asuh akan menggunakan perasaan mereka pekerjaan mereka udah beres apa belum dll.¹²³

Terdapat perbedaan antara siswa yang ikut orang asuh dengan siswa yang tinggal dengan orang tua kandung. Siswa yang tinggal dengan orang tua asuh jelas lebih mandiri karena mereka pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan bekerja. Dan mereka juga tidak mudah menggantungkan dirinya pada orang lain. Sementara siswa yang tinggal dengan orangtua

¹²²Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/15-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹²³Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/15-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kandung kemandiriannya akan jauh berbeda dengan siswa yang ikut dengan orangtua asuh.¹²⁴ Pada tanggal 26 Juni peneliti, melakukan observasi ke rumah orang tua kandung siswa yang ikut orang tua asuh. Yang mana terlihat siswa/anak melakukan pekerjaan rumah orang tua kandungnya sendiri, tidak lagi mengandalkan pada orang tua kandungnya. Pada pukul 15:00 sore anak/siswa melaksanakan shalat ashar, setelah itu dia melakukan pekerjaan orang tua nya layaknya ibu rumah tangga.¹²⁵ Di sini terlihat kebiasaan anak/siswa yang ikut orang tua asuh dalam hal karakter kemandirian terlihat baik. kebiasaan yang positif ini dia lakukan baik di rumah orang tua asuh, di sekolah, dan di rumah orang tua kandungnya.

4. Data Tentang Kendala dan Hasil Orang Tua Asuh Dalam Membina Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, dan juga sebagai pengganti orang tua kandungnya.

Dalam pembinaan akhlak anak, tentunya akan ditemukan kendala-kendala dan juga hasilnya. Kendala orang tua asuh dalam membina akhlak siswa, seperti yang dikatakan Ibu Dakwah, ialah sebagai berikut:

Untuk kendala dalam membina akhlak anak pasti ada, tidak jauh beda hampir sama dengan kemandirian tadi mbak. Kendala dalam membina

¹²⁴Lihat transkrip Observasi nomor :03 /O/8-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹²⁵Lihat transkrip Observasi nomor :06/O/26-6-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

akhlak juga diantaranya individu anaknya sendiri dan lingkungan anak. Sebab kenapa saya mengatakan lingkungan juga menjadikan kendala, kita (orang tua asuh) di rumah sudah mengajarkan anak sebaik mungkin mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Akan tetapi ketika anak bertemu dengan temanya di luar rumah pasti ada pengaruh dengan lingkungan temannya.¹²⁶

Terkait kendala-kendala dalam membina akhlak yang dijelaskan Ibu Dakwah, dapat diketahui kendalanya diantaranya lingkungan. Yang mana, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah orang tua asuh yang dekat dengan perkotaan dapat memengaruhi anak. Seperti dekat dengan taman, gor, jalan baru dan tempat kopi-kopi yang banyak diminati anak remaja sekarang. Yang mana, hal ini mudah untuk anak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.¹²⁷ Selain itu, beliau menambahkan juga ada faktor yang memengaruhi akhlak anak itu sendiri, berikut wawancaranya:

Untuk akhlak hampir sama dengan yang mempengaruhi kemandirian, akhlak juga kaitanya dengan perilaku. Otomatis saya sebagai pengganti orang tua mereka sebisa mungkin saya mengajarkan perilaku yang baik. Selain cara saya dalam mengasuh di rumah, pengajaran di sekolah juga memengaruhinya mbak, ketika anak/siswa sering dapat nasihat dan pelajaran akan sedikit membantu dan menambah wawasan ilmu mana yang baik dan yang buruk.¹²⁸

Kegiatan dan pelajaran kerohanian yang ada di sekolah dapat membantu membina akhlak anak. Dimana ketika anak mendapat pengetahuan

¹²⁶Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹²⁷Lihat transkrip Observasi nomor :05 /O/8-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹²⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

yang baik, maka anak akan mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang.¹²⁹

Dalam proses pembinaan akhlak, tentunya akan diperoleh suatu hasil. Hasil yang diperoleh orang tua asuh dalam membina akhlak anak, seperti yang disampaikan Ibu Dakwah, ialah sebagai berikut:

Untuk hasil, Allhamdulillah ada juga. Dalam hal ibadah sedikit demi sedikit, tadinya yang gak mau jamaah shalatnya sekarang meski jarang jamaah. Hubungan ke orang yang lebih tua juga udah tau, dengan tutur kata yang baik dan sopan santunnya juga ada.¹³⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sarlan selaku kepala sekolah, untuk akhlak siswa sebelum dan sesudah ikut orang tua asuh memiliki perubahan akhlak yang sangat baik, mereka memiliki sopan santun yang tinggi dan lebih menghargai bapak serta ibu gurunya, berikut wawancaranya:

Dan untuk masalah akhlak, siswa yang sebelum ikut orang tua asuh itu masih kurang dalam hal ibadah. Seperti, shalat lima waktu masih bolong-bolong jadi harus banyak pantauan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua asuh. Akan tetapi setelah ikut orang tua asuh ada peningkatan baik, serta lingkungan yang ia tempati pun turut serta mendukung perkembangan akhlak si anak, disamping itu orang tua asuh juga memilih lembaga formal yang berbasis Islam, yang mana tentunya ada mata pelajaran tentang akhlak, sehingga siswa mengetahui mana akhlak yang baik untuknya dan sebaliknya¹³¹

¹²⁹Lihat transkrip Observasi nomor :01/O/28-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹³⁰Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/1-4-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹³¹Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Bapak Sarlan, berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Hidayati selaku guru BK MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, beliau mengatakan:

Begitupun dalam masalah akhlak, sebelum ikut orang tua asuh akhlak mereka kepada Allah dan hal ibadah masih minim. Dan perlu bimbingan dari orang terdekat, sedangkan dalam etika dan sopan santun ke orang yang lebih tua itu masih kental. Akan tetapi setelah ikut orang tua asuh mereka sudah terbiasa disiplin dalam hal ibadah, dan lingkungan yang ia tempati sekarang pun turut mendukung ditambah lagi mendapatkan didikan langsung dari orang tua asuhnya.¹³²

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui hasil pembinaan akhlak anak. Yang mana, adanya perubahan pada anak/siswa. Diantaranya shalat 5 waktu berjamaah, tutur kata yang baik, sopan, baik kepada orang tua, guru, maupun kepada sesama.¹³³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses kegiatan yang dilakukan disekolah yang dapat membina akhlak siswa diantaranya: adanya shalat dhuha berjama'ah yang mana merupakan rutinitas siswa setiap harinya, selain shalat dhuha di MA Muhammadiyah siswa dibiasakan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Selain kewajiban dalam hal beribadah kepada Allah Swt, di MA Muhammadiyah juga diterapkan pembiasaan budaya sekolah 5S yaitu: senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Yang mana ini dilakukan oleh seluruh warga lingkungan sekolah, sehingga siswa sudah terbiasa ketika berjumpa

¹³²Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/15-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹³³Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/28-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

dengan guru baik teman selalu mengucapkan salam dan tersenyum.¹³⁴ Selain di sekolah dan di rumah orang tua asuh, peneliti melakukan observasi juga ke rumah orang tua kandung pada tanggal 26-28 Juni. perilaku anak/siswa sangat baik. Untuk masalah akhlak peneliti melihat perilaku anak pada kedua orang tua kandungnya sangat baik/sopan. Terutama dalam hal ibadah mahdzoh anak tidak lagi diperintah oleh orang tua kandungnya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan mengaji al-Qur'an. Hal ini terlihat kebiasaan yang dari sekolah dan orang tua kandungnya dilakukan di rumah orang tua kandungnya.¹³⁵

Meskipun anak sudah mengikuti orang tua asuh masing-masing, pihak Sekolah tidak secara langsung lepas kontrol terhadap perkembangan anak didik. Dari pihak sekolah secara rutin dan berkala selalu memantau perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua asuh. Yang mana adanya aturan yang ditetapkan sekolah bahwasanya pihak sekolah maupun pihak orang tua harus ada komunikasi terkait dengan perkembangan anak. Misanya, tidak masuk sekolah, baik itu kendala sakit, ada kepentingan keluarga dan lain sebagainya.¹³⁶ Seperti yang disampaikan Ibu Siti Nurhidayati selaku guru BK MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Untuk hal pengawasan bagi siswa yang ikut orang tua asuh, antara pihak sekolah dan orang tua asuh itu ada mbak, secara umum ada orang tua asuh yang aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah.

¹³⁴Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/28-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹³⁵Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/26-6-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹³⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor : 10/D/13-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sehingga dari pihak sekolah ketika anak tidak masuk, baik itu sakit atau ada kendala lain kita langsung menghubungi pihak orang tua asuh. Jadi antara pihak sekolah dan orang tua asuh itu terjalin komunikasi dengan baik.¹³⁷

Hal sama juga disampaikan oleh Ust Dian, bahwa orang tua asuh juga selalu memantau perkembangan anak asuh, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Cara kita memantau kita bisa melihat pergaulan si anak di sekolah, soalnya banyak jam diluar itu disekolah. Dengan cara komunikasi antara saya dan pihak sekolah harus terjalin baik. kadang saya bertanya bagaimana anak asuh saya disekolah, begitupun dengan pihak sekolah ketika si anak tidak masuk langsung menghubungi saya. Dalam hal belajar dan ketika mau ujian saya bertanya pada si anak, pelajarannya bagaimana, ujiannya bisa apa gak. Mesti tidak sering/setiap hari. Akan tetapi pantauan dari saya tetap ada mbak.¹³⁸

Jadi, dapat kita ketahui bahwasannya ada komunikasi timbal balik yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua asuh itu sendiri. Adanya kerjasama dalam pemantauan dan pengawasan terhadap anak asuh, sehingga dari kedua pihak penanaman dan perkembangan anak asuh tentunya akan semakin maksimal.

¹³⁷Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹³⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/30-3-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

BAB V

ANALISIS PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBINA KARAKTER KEMANDIRIAN DAN AKHLAK SISWA DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

A. Analisis Data Tentang Upaya Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercorak Islam. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban pembentukan karakter Islami. Dengan tujuan kemaslahatan ummat, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang merakyat, yang mampu dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu MA Muhammadiyah adalah salah satu lembaga yang ikut berpartisipasi dalam kebijakan gerakan orang tua asuh.¹³⁹

Dengan adanya gerakan orang tua asuh dapat membantu siswa yang kurang dalam hal ekonomi namun memiliki keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyaknya siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ikut orang tua asuh, disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya sosial ekonomi orang tua, dimana mereka kurang mampu

¹³⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/16-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

dalam hal biaya, lingkungan/geografis, serta keinginan yang kuat dari siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan alasan orang tua asuh ikut berpartisipasi dalam gerakan orang tua asuh, disebabkan adanya panggilan hati dan rasa kemanusiaan serta ajaran agama Islam untuk selalu ber *amar ma'ruf nahi munkar*. Melihat semangat dan keinginan anak asuh yang tinggi untuk mencapai cita-cita sekolah ke jenjang yang lebih tinggi akan tetapi terkendala ekonomi, menyebabkan para orang tua asuh tergerak untuk berperan dalam gerakan orang tua asuh.

Menurut Ary H. Gunawan, orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga dan atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua wali anak kurang mampu seperti anak yatim piatu, anak dari keluarga fakir miskin, anak yang dari keluarga yang tidak mempunyai penghasilan tertentu dan lain-lain. Dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.¹⁴⁰

Orang tua asuh tidak hanya membantu anak/siswa dapat menyelesaikan pendidikan formalnya saja, akan tetapi orang tua asuh juga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting bagi perkembangan anak, layaknya orang tua kandung. Orang tua asuh juga memberikan kasih sayang kepada anak asuhnya layaknya seorang anak kandung, dikarenakan mereka juga memerlukan kasih sayang dari orang tuanya. Tidak hanya dalam hal pendidikan saja, sebagai

¹⁴⁰Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, 122-123.

orang tua asuh peran sebagai pendidik, pembimbing, fasilitatorpun juga dilakukannya.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada peran yang diberikan orang tua. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam membimbing anak. Cara dan peran tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Dalam BAB II Orang tua asuh sebagai pengganti orang tua mereka yang mana orang tua asuh berperan sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator. Diharapkan dapat mengantarkan anak menuju dewasa yang lebih baik dan terarah. Ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh para orang tua asuh antara lain:¹⁴¹

1. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik, orang tua asuh wajib memberiksn bimbingan atau arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Sebagai pembimbing yaitu, berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal.

¹⁴¹Lilik Mufidah, Peran Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya Kenakalan Remaja Di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), 20.

3. Fasilitator adalah melengkapi atau memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi kebebasan dalam menentukan sekolah.¹⁴²

Seperti yang tertuang dalam BAB IV dapat penulis simpulkan peran sebagai pendidik, pembimbing serta fasilitator yang diberikan orang tua asuh pada anak asuhnya, yaitu sangat baik karena orang tua asuh selalu mengontrol perkembangan yang dilakukan anak asuhnya. dan anak asuh juga diberikan jadwal agar anak selalu disiplin, tidak tergantung pada orang lain, serta dapat bertanggungjawab atas tugasnya. Seperti dalam hal kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pula orang tua asuh mendukung sepenuhnya apa yang anak asuh ikuti. Meskipun demikian, orang tua asuh tidak serta merta memberikan kebebasan kepada anak. Anak tetap diberikan aturan dan tata tertib. Hal ini dimaksudkan supaya anak tetap memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.¹⁴³

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau faktor kehidupannya yang memaksanya menjadi mandiri.¹⁴⁴ Sesuai yang tertuang di BAB II karakteristik kemandirian diantaranya terdapat kemandirian tingkah laku, yakni suatu

¹⁴² Sella Khoirunisa, et al., "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2015), 72.

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/30-3/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.¹⁴⁵

Seperti yang tertuang dalam BAB IV peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian anak asuh. Orang tua asuh dengan memberi contoh terlebih dahulu, kemudian anak diberikan tanggung jawab dan jadwal untuk melakukan pekerjaan rumah yang sudah ditentukan orang tua asuhnya. Selain memberi tanggung jawab dalam hal pekerjaan, orang tua asuh pula tidak lupa mengingatkan anak asuhnya dalam hal belajar.¹⁴⁶ Sehingga mereka pandai dalam membagi waktu antara waktu bekerja dan belajar.

Dari deskripsi data pada BAB IV penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Pertama*, orang tua asuh berperan sebagai pembimbing, yang mana orang tua asuh menjadi panutan atau contoh terlebih dahulu pada anak asuh contohnya dalam memberikan tugas pekerjaan rumah orang tua asuh akan mencontohkan terlebih dahulu. *Kedua*, berperan sebagai fasilitator yang mana orang tua asuh selalu mendampingi dan mengontrol perkembangan anak. *Ketiga*, berperan sebagai pendidik, orang tua asuh memberikan jadwal dan tanggung jawab pada anak asuh untuk melakukan pekerjaan rumah yang sudah ditentukan orang tua asuhnya, agar anak selalu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

¹⁴⁵*Ibid.*, 186-187

¹⁴⁶Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/8-IV-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

B. Analisis Tentang Upaya Orang Tua Asuh dalam Membina Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Begitupun dengan tanggung jawab yang dilakukan orang tua asuh terhadap anak asuhnya. Agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan dan memiliki perilaku yang sesuai ajaran agama, orang tua asuh tidak hanya membantu anak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya saja. Akan tetapi orang tua asuh juga harus berperan layaknya orang tua kandungnya, yang mampu memberikan perhatian yang dilandasi rasa kasih sayang, kemanusiaan, serta keikhlasan.

Agar tercapai perilaku sesuai yang diharapkan, sebagai orang tua kita harus tau bahwasanya anak memerlukan peran pendamping dan motivator dari orang tuanya supaya anak merasa selalu diperhatikan. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib mendampingi, menasehati, serta mendorong anaknya agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ketika seorang anak melakukan kesalahan, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi. Akan tetapi sebagai orang tua diharapkan mampu merangkul anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selain itu sebagai pengganti wali orang tua siswa, orang tua asuh juga harus mampu membuat bagaimana caranya agar anak selalu terbuka, berbagai tentang apa yang mereka alami serta menceritakan permasalahan yang mereka

hadapi. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga diperlukan adanya komunikasi antara orang tua dan anak agar sama-sama merasakan kehangatan dan kenyamanan dalam keluarga.

Seperti yang tertuang dalam BAB IV bahwa orang tua asuh melakukan banyak hal dalam mendidik dan membimbing anak asuhnya. Hal ini adalah bukti usaha yang dilakukan orang tua asuh terhadap siswa. Diantaranya mereka berperan sebagai pendorong/motivator, pendamping, serta komunikator.¹⁴⁷ Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, maka anak akan merasa nyaman ketika menyampaikan permasalahan kepada orang tuanya. Selain itu, orang tua pun juga akan mengetahui bagaimana perilaku anaknya.

Akhlak ada kaitanya dengan perilaku. Yang mana akhlak itu sendiri digolongkan menjadi dua macam, yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik atau yang terpuji.¹⁴⁸ Sedangkan akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.¹⁴⁹

Seperti yang dijelaskan BAB II terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, diantaranya sebagai berikut:

1. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
2. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

¹⁴⁷Lihat transkrip Wawancara nomor : 10/W/1-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁴⁸A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 197.

¹⁴⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 212.

3. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
4. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist.
5. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.¹⁵⁰

Begitupun dengan perilaku siswa yang ikut orang tua asuh sudah dikatakan baik. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku sopan santun siswa kepada orang tua, tutur kata dan tatakramanya terhadap orang tua asuh, guru, maupun dengan teman seusianya. Anak asuh juga selalu diingatkan dalam hal ibadah, baik ibadah mahdzoh maupun ghoiro mahdzoh. Hal ini dimaksudkan supaya anak memiliki akhlak dan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam BAB II telah dijelaskan bahwa perilaku atau perbuatan baik itu tidak hanya kepada Allah saja akan tetapi juga kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Begitupun dengan ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*. Diantaranya: bersyukur kepada Allah, meyakini kesempurnaan Allah, taat terhadap perintahNya.¹⁵¹

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

¹⁵⁰Aminudin, Aliras Wahid dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 96

¹⁵¹Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 261-270.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama manusia itu ialah:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupannya. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- b. Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi, menghormati, serta bertutur kata yang baik kepada mereka.
- c. Akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat. Saling membina cinta dan kasih sayang, menghormati dan menyayangi baik yang muda maupun yang tua.¹⁵²

Seperti yang tertuang dalam BAB IV peran orang tua asuh dalam membina akhlak anak/siswa harus dengan sebaik mungkin. Sebagai orang tua asuh, mereka memberi contoh dan mengajarkan anak asuh dengan baik. Perihal dengan kewajiban shalat 5 waktu, orang tua asuh mengajarnya dengan sedikit keras. Mereka selalu mengingatkan anak agar selalu mengerjakan shalat tepat waktu. Selain itu orang tua asuh juga selalu mengarahkan anak asuhnya untuk shalat berjamaah.¹⁵³ Selain dalam hal ibadah mahdzoh orang tua asuh juga selalu

¹⁵²Rois, Mahfud. *Pendidikan Agama Islam*, 100-101.

¹⁵³Lihat transkrip Wawancara nomor : 13/W/3-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

mengajarkan anak asuhnya dalam hubungan kepada sesama, baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan orang seusianya, sebagai contoh dalam hal saling menghormati, mengucapkan salam dan sebagainya.

Dalam sebuah keluarga pasti ada aturan yang ditetapkan. Namun, ketika orang tua memberikan sebuah aturan ke anak, terkadang anak melanggar aturan tersebut. Sehingga ia akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Akan tetapi setiap orang tua pasti berbeda-beda dalam memberikan sanksi terhadap anaknya. Begitupun yang dilakukan orang tua asuh dalam memberi sanksi atau hukuman pada anak asuh tidak memberi hukuman fisik. Akan tetapi anak asuh dinasehati dan diberi masukan, bahwasanya ketika yang dilakukan itu hal yang tidak positif, maka ia akan tau dampak dan akibatnya sendiri.¹⁵⁴ Kegiatan dan hukuman tersebut dimaksudkan hanya sebagai didikan supaya anak tetap memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Dari deskripsi data pada BAB IV penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, berperan sebagai pendamping, yang mana orang tua asuh mendampingi dan mengawasi perkembangan anak di rumah dan di luar rumah seperti, pergaulan dan tingkah laku anak. Selain itu berperan sebagai pendorong (motivasi), yang mana orang tua asuh selalu mengarahkan agar selalu mengerjakan shalat tepat waktu dan berperilaku sopan baik pada yang tua maupun yang sesama. Serta adanya

¹⁵⁴Lihat transkrip Wawancara nomor : 09/W/30-3/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

komunikasi yang baik terhadap anak asuh. Seperti, orang tua asuh selalu membiasakan anak asuhnya untuk minta izin ketika keluar rumah. Serta adanya hukuman atau tata tertib yang ditetapkan orang tua asuh bagi anak yang melanggar. Kegiatan dan hukuman tersebut dimaksudkan hanya untuk mendidik supaya anak tetap memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

C. Analisis Tentang Kendala dan Hasil Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Setiap pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak, tentu ada kendala dan hasil yang diperoleh. Begitupun yang dilakukan orang tua asuh terhadap anak asuhnya dalam membina kemandirian anak.

Penghambat merupakan tantangan yang harus dilalui oleh semua orang dalam berusaha atau mendidik. Begitupun yang dilakukan oleh orang tua asuh, tentunya mereka mengalami beberapa kendala yang menyebabkan proses pembinaan kemandirian anak terhambat. Namun, hal tersebut bukanlah menjadi halangan untuk orang tua dalam membimbing anak menjadi lebih baik.

Sebagai contoh kendala dalam membina kemandirian anak terpadat pada diri anak asuhnya sendiri. Yang mana pribadi anak berbeda-beda, antara anak yang satu dengan anak lainnya. Ada anak yang memiliki pribadi yang mudah diatur dan diajari ada pula yang sulit diatur.¹⁵⁵ Selain penghambat ada faktor yang mempengaruhi kemandirian anak itu sendiri. Kemandirian juga

¹⁵⁵Lihat transkrip Wawancara nomor : 12/W/1-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Akan tetapi perkembangan anak juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya.

Dalam BAB II telah dijelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

2. Cara mengasuh atau mendidik orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan disekolah

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja..¹⁵⁶

¹⁵⁶Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, 114-116.

Faktor yang mempengaruhi orang tua asuh dalam membina kemandirian anak asuh, tergantung cara pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap mereka yang mana pola pengasuhan sangat mendukung dalam perkembangan kemandirian anak. Ketika anak dimanja dan dituruti setiap keinginannya maka anak tidak akan menjadi pribadi yang mandiri. Begitu sebaliknya (orang tua) membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri.¹⁵⁷ Agar anak mampu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Seperti yang dijelaskan dalam BAB II tingkat kemandirian anak memiliki ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
2. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
3. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
4. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
5. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
6. Mampu mengkomunikasikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.¹⁵⁸

Seperti yang terdapat dalam BAB IV hasil orang tua asuh dalam membina kemandirian anak, sudah terjamin kemandirinya. Dimana mereka dilatih dan dibiasakan mengerjakan pekerjaan rumah orang tua asuh yang ia tempati, yang mana harus sesuai aturan yang diberikan oleh orang tua asuh itu sendiri. Selain

¹⁵⁷Lihat transkrip Wawancara nomor: 11/W/1-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁵⁸Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, 114-116.

itu, anak yang ikut orang tua asuh pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan waktu bekerja¹⁵⁹

Terdapat perbedaan antara siswa yang ikut orang asuh dengan siswa yang tinggal dengan orang tua kandung. Siswa yang tinggal dengan orang tua asuh jelas lebih mandiri karena mereka pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan bekerja. Dan mereka juga tidak mudah menggantungkan dirinya pada orang lain. Sementara siswa yang tinggal dengan orangtua kandung kemandiriannya akan jauh berbeda dengan siswa yang ikut dengan orangtua asuh.

Dari deskripsi data pada BAB IV penulis menyimpulkan bahwa kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sebagai berikut: untuk kendala pembinaan kemandirian terdapat pada diri anak asuhnya sendiri, sedangkan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah cara mengasuh dan mendidiknya. Untuk hasil pembinaan kemandirian, diantaranya anak pandai dalam membagi waktu antara waktu bekerja dan belajar. Mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan orang tua asuh.

¹⁵⁹Lihat transkrip Wawancara nomor : 12/W/1-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

D. Analisis Tentang Kendala dan Hasil Orang Tua Asuh dalam Membina Akhlak Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, dan juga sebagai pengganti orang tua kandungnya. Dalam segala usaha yang dilakukan tidak akan terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi, begitu pula dalam membina akhlak anak banyak hal yang menjadi kendala yang menyebabkan orang tua asuh dalam membina akhlak anak asuhnya. Begitupun dengan membina dalam hal akhlak siswa untuk kendalanya tidak jauh berbeda.

Sering dikatakan bahwa untuk memperbaiki tingkah laku atau akhlak seseorang itu harus disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan dan juga pemberian teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, sehingga akhlak beliau terkenal dengan akhlak Al-Qur'an. Begitu juga yang keteladanan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan untuk menjalankan perannya tersebut pastilah tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan peran tersebut.

Penghambat orang tua asuh dalam membina akhlak anak, terdapat pada individu anak itu sendiri. Yang membuat orang tua asuh susah dalam mendidik anak asuh adalah kenakalan anak itu sendiri. Selain itu, lingkungan tempat

mereka dalam bergaul juga menghambat akhlak anak. Ketika anak berada pada lingkungan yang buruk, bisa kemungkinan anak akan terpengaruhi.¹⁶⁰

Seperti yang terdapat dalam BAB IV selain penghambat ada faktor juga yang mempengaruhi akhlak anak. Selain cara orang tua asuh dalam mengasuh dan mendidik di rumah, pengajaran di sekolah juga mempengaruhi akhlak anak, ketika anak/siswa sering dapat nasihat dari sekolah tentang akan sedikit membantu dan menambah wawasan ilmu mana yang baik dan yang buruk.¹⁶¹

Dan untuk akhlak anak asuh, sudah dikatakan baik karena anak yang ikut orang tua berasal dari jangkauan kota. Sehingga anak belum terkontaminasi dari luar, lingkungan yang mereka tempati pun turut serta mendukung. Disamping itu anak asuh menempuh pendidikan dilembaga formal yang berbasis Islam. Yang mana anak mendapatkan pelajaran tentang akhlak, sehingga anak dapat mengetahui perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Dengan adanya kegiatan disekolah dapat mendukung orang tua asuh dalam meningkatkan akhlak anak. Dalam BAB II telah dijelaskan bahwa tujuan pembinaan akhlak, sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
2. Mempersiapkan Insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan. Dan mau mengajak orang lain ke jalan

¹⁶⁰Lihat transkrip Wawancara nomor : 11/W/1-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁶¹Lihat transkrip Observasi nomor : 01/O/28-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Serta merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.¹⁶²

Seperti yang tertuang dalam BAB IV hasil dalam membina akhlak, adanya perubahan anak asuh dalam hal ibadah mahdzoh dan ghoiru mahdzoh. dalam hal ibadah mahdzoh anak sudah mulai rutin dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan berjama'ah. Sedangkan dalam perilaku anak sudah terlihat sopan santun, tatakrma serta tutur kata yang baik.¹⁶³ Selain di rumah orang tua asuh, di sekolah baik di rumah orang tua kandung mereka yang ikut orang tua asuh perilakunya sudah terlihat baik. Hal ini ditandai anak ketika pulang kerumah orang tua kandungnya dalam hal ibadah mahdzoh sudah tidak lagi ada perintah dari orang tua kandungnya. Mereka pun dalam hal sopan sanaton dan tutur kata pada orang tuanya sangat baik pula.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses kegiatan yang dilakukan disekolah yang dapat membina akhlak siswa diantaranya: adanya shalat dhuha berjama'ah yang mana merupakan rutinitas siswa setiap harinya, selain shalat dhuha di MA Muhammadiyah siswa dibiasakan melaksanakan shalat dzuhur

¹⁶² Nur Asyiah, Pola Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Studi Kasus pada Keluarga di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenggara (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016), 39-40.

¹⁶³ Lihat transkrip Wawancara nomor : 12/W/1-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁶⁴ Lihat transkrip Observasi nomor : 06/O/26-6-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

berjama'ah. Selain kewajiban dalam hal beribadah kepada Allah Swt, di MA Muhammadiyah juga diterapkan pembiasaan budaya sekolah 5S yaitu: senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Yang mana ini dilakukan oleh seluruh warga lingkungan sekolah, sehingga siswa sudah terbiasa ketika berjumpa dengan guru baik teman selalu mengucapkan salam dan tersenyum.¹⁶⁵

Meskipun anak sudah mengikuti orang tua asuh masing-masing, pihak Sekolah tidak secara langsung lepas kontrol terhadap perkembangan anak didik. Dari pihak sekolah secara rutin dan berkala selalu memantau perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua asuh.

Jadi, dapat kita ketahui bahwasannya ada komunikasi timbal balik yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua asuh itu sendiri. Adanya kerjasama dalam pemantauan dan pengawasan terhadap anak asuh, sehingga dari kedua pihak penanaman dan perkembangan anak asuh tentunya akan semakin maksimal.

Dari deskripsi data pada BAB IV penulis dapat simpulkan bahwa kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, adalah: untuk kendala dalam pembinaan akhlak, terdapat dari diri pribadi anak asuh, lingkungan anak tinggal dan pergaulan anak. Untuk hasilnya, adanya perubahan anak dalam mengerjakan shalat lima waktu dengan tepat waktu, serta perilaku sopan dan santun anak yang cukup baik, tatakrma dan

¹⁶⁵Lihat transkrip Observasi nomor : 01/O/28-III-2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tutur katanya juga terlihat baik. Perilaku/akhlak yang biasa dikerjakan di sekolah, rumah orang tua asuh ia terapkan juga ketika pulang ke rumah orang tua kandungnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa:

1. Peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, *Pertama*, orang tua asuh berperan sebagai pembimbing, yang mana orang tua asuh menjadi panutan atau contoh terlebih dahulu pada anak asuh contohnya dalam memberikan tugas pekerjaan rumah. *Kedua*, berperan sebagai fasilitator yang mana orang tua asuh selalu mendampingi dan mengontrol perkembangan anak. *Ketiga*, berperan sebagai pendidik, orang tua asuh memberikan jadwal dan tanggung jawab pada anak asuh untuk melakukan pekerjaan rumah yang sudah ditentukan orang tua asuhnya, agar anak selalu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Terhadap Akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, *Pertama*, berperan sebagai pendamping, yang mana orang tua asuh mendampingi dan mengawasi perkembangan anak di rumah dan di luar rumah seperti, mengawasi pergaulan dan tingkah laku anak. *Kedua*, sebagai pendorong (motivasi), yang mana orang tua asuh selalu mengarahkan agar

selalu mengerjakan shalat tepat waktu dan berperilaku sopan baik pada yang tua maupun terhadap sesama. Adanya komunikasi yang baik terhadap anak asuh. Seperti, orang tua asuh selalu membiasakan anak asuhnya untuk minta izin ketika keluar rumah. Serta adanya hukuman atau tata tertib yang ditetapkan orang tua asuh bagi anak yang melanggar. Kegiatan dan hukuman tersebut dimaksudkan hanya untuk mendidik supaya anak tetap memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

3. Kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. sebagai berikut, untuk kendala pembinaan kemandirian terdapat pada diri anak asuhnya sendiri, sedangkan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah cara mengasuh dan mendidiknya. Untuk hasil pembinaan kemandirian, diantaranya anak pandai dalam membagi waktu antara waktu bekerja dan belajar. Mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan orang tua asuh.
4. Kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, adalah: untuk kendala dalam pembinaan akhlak, terdapat dari diri pribadi anak asuh, lingkungan anak tinggal dan pergaulan anak. Untuk hasilnya, adanya perubahan anak dalam mengerjakan shalat lima waktu dengan tepat waktu, serta perilaku sopan dan santun anak yang cukup baik, tatakrama dan tutur katanya juga terlihat baik. Perilaku/akhlak yang biasa dikerjakan di sekolah, rumah orang tua asuh ia terapkan juga ketika pulang ke rumah orang tua kandungnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan dapat mengembangkan kebijakan agar lebih memberikan pelayanan dan pengembangan terhadap siswa yang ikut orang tua asuh dan siswa yang ikut orang tua kandung, dan juga dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa.
2. Bagi orang tua asuh (wali siswa) dapat memberikan perhatian dan pengawasan terkait dengan perkembangan anak dalam hal kemandirian dan akhlak siswa dan tidak memandang dari segi status anak kandung dan tidaknya. Sehingga dapat menumbuhkan sikap yang tidak tergantung pada orang lain dan memiliki akhlakul karimah.
3. Bagi siswa agar selalu meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan sikap kemandirian atau sikap tidak tergantung pada orang lain dan akhlakul karimah dan tidak minder dengan ikut orang tua asuh serta keadaan sosial ekonomi keluarganya, serta faktor lain yang dapat mendukung dan mempengaruhi sikap tidak tergantung pada orang lain (kemandirian) dan akhlakul karimahnya, baik dalam ibadah mahdzoh maupun gohiru mahdzoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad & Asrori Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anwar, Rohison. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Asyiah, Nur. *Pola Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak*. Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016.
- A'yunina, Fina. *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Home Visit Study Pola Hubungan Guru dan Masyarakat di MTs Sidorejo Magetan*. Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2013.
- Basri, Hasan & Ahmad, Beni Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Beni, Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Gunawan, Ary. H. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Gunawan, Heri. *Karakter Pendidikan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Khoirunisa, Sella. et al., “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak. ” *Prosding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*”. Vol. 2, No. 1 2015.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Miftah, Zainul. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustari. *Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Musthofa, Abdul Wahid. Model Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Naim, Ngainum. *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karkter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak*.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Priayudana, Maygie. Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Panti Asuhan Sosial Bina Remaja

- (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur. SKRIPSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta, 2014.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Samani, Muhclas & Hariyanto. *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindro Persada, 2012.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sudewo, Erie. *Charakter Building*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- UU SISDIKNAS 2009. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Wahid, Aminudin Alirias dan Moh. Rofiq. *Membangun Kearkter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Wahidah, Rohmatul. Peran Orang Tua Asuh dalam Pendidikan Akhlak Remaja. Studi Kasus Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung. Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zaharudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

